

DOI: doi.org/10.58797/pilar.0202.02

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Multisensori Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Yeni Surtikayati*, Rudi Ritonga

Universitas Trilogi, Jl. TMP. Kalibata Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12760

*Corresponding Email: yenisurtikayati86@gmail.com

Received: 26 Agustus 2023
Revised: 12 Desember 2023
Accepted: 31 Desember 2023
Online: 31 Desember 2023
Published: 31 Desember 2023

Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi
p-ISSN: 2964-7622
e-ISSN: 2964-6014



Abstract

This research aims to enhance early reading skills in first-grade students at SDN Sindangsari, Tasikmalaya, by implementing the multisensory method. This method engages the senses of sight, hearing, movement, and touch to create a dynamic learning environment. The action research was conducted in two cycles, focusing on both the process and outcomes of the intervention. Process aspects encompassed introductory, core, and closing activities, while outcome aspects were measured through performance tests. The results indicated a significant improvement, with the percentage of students possessing reading skills increasing from 15% at the initial stage to 90% in Cycle II. However, one student still required assistance, highlighting the need for a differentiated approach. Continuous evaluation and adjustments are essential to maximize the effectiveness of the learning process.

Keywords: multisensory method, early reading skills, action research

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN Sindangsari, Kecamatan Tasikmalaya, dengan menerapkan metode multisensori. Metode ini melibatkan indra penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dengan fokus pada proses dan hasil pemberian tindakan. Aspek proses mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, sementara aspek hasil diukur melalui tes unjuk kerja. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dari

15% peserta didik yang memiliki keterampilan membaca pada kondisi awal menjadi 90% pada siklus II. Meskipun demikian, satu peserta didik masih memerlukan pendampingan, menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi. Evaluasi dan penyesuaian terus menerus perlu dilakukan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran.

Kata-kata kunci: metode multisensori, keterampilan membaca permulaan, penelitian tindakan

PENDAHULUAN

Membaca bukan hanya suatu keterampilan, melainkan merupakan pintu masuk untuk menjelajahi dunia informasi dan ilmu pengetahuan (Anggraini, 2016). Tingkat literasi yang tinggi tidak hanya mencerminkan kemajuan suatu negara (Ginting, 2021), tetapi juga memberikan landasan bagi perkembangan intelektual dan pemikiran yang tajam pada setiap individu. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan membaca menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan global (Moore, Gove, & Tietjen, 2017), termasuk di Indonesia (Hewi & Shaleh, 2020), dengan tujuan memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki keterampilan membaca yang memadai untuk menguasai berbagai bidang ilmu.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan membaca tidak hanya merupakan bagian dari kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam mencapai keberhasilan belajar dan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari (Hasanudin & Puspita, 2017). Dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran membaca, metode multisensori muncul sebagai pendekatan yang sangat efektif, bahkan untuk anak disleksia (Kelly & Phillips, 2022). Pendekatan ini memanfaatkan berbagai modalitas sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan, untuk merangsang pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Sela, dkk., 2022).

Membaca, sebagai keterampilan reseptif terhadap bahasa tulis, dapat dikembangkan secara terpisah dari keterampilan-keterampilan lainnya seperti mendengarkan, berbicara, dan menulis (Pradita & Jayanti, 2021). Komponen-komponen membaca permulaan, seperti merekam, mendekode, dan memahami makna, menjadi fokus utama dalam membangun dasar yang kuat pada tahap awal pembelajaran (Azkia & Rohman, 2020). Membaca permulaan, diajarkan sejak kelas awal, memiliki tujuan yang jelas, yaitu mengubah peserta didik dari ketidakpahaman menjadi kemampuan mengenali simbol bahasa tulis, melafalkan simbol-simbol tersebut dengan baik, dan memahami pesan yang terkandung dalamnya (Aprilia, Fathurohman, & Purbasari, 2021).

Penerapan metode multisensori, yang dikembangkan oleh Grace M. Fernald dan Gillingham-Stillman (Teitelbaum, 1997), dengan memanfaatkan empat modalitas sensoris secara bersamaan (*visual*, *auditory*, *kinesthetic*, dan *tactile*), menekankan pada persepsi bentuk kata, pengembangan citra visual kata, dan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan penulisan hingga menjadi pola gerak otomatis. Metode multisensori telah membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca siswa, terutama pada tahap awal pembelajaran (Sela, dkk., 2022). Dengan memanfaatkan berbagai modalitas sensoris seperti penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan, metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai aktivitas yang melibatkan indera penglihatan, seperti pengenalan huruf dan kata melalui gambar, disertai dengan penggunaan lagu-lagu atau permainan yang melibatkan indera pendengaran, memberikan stimulus yang

kuat bagi siswa dalam memahami konsep-konsep dasar membaca. Selain itu, melalui penggunaan gerakan fisik atau perabaan, siswa dapat lebih mudah mengaitkan simbol-simbol tulisan dengan suara dan maknanya. Dengan demikian, metode multisensori tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membantu siswa memperoleh keterampilan membaca yang kuat sejak dini (Rahmawati & Pandjaitan 2020). Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan metode multisensori. Dengan begitu, diharapkan akan terjadi dampak positif terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Sindangsari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada siswa kelas I di SDN Sindangsari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Siswa-siswa ini berasal dari latar belakang yang beragam dengan mayoritas memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah. Kegiatan MBKM dilaksanakan dari bulan September 2022 hingga Januari 2023.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan reflektif yang dilakukan oleh guru terkait dengan implementasi kurikulum, pengembangan sekolah, peningkatan performa mengajar guru, dan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, penelitian tindakan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru kelas I di SDN Sindangsari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart. Desain ini memandu proses penelitian tindakan melalui tahapan perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes: Tes unjuk kerja dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf, mengucapkan kata, membaca kalimat sederhana, dan membaca teks singkat.
2. Observasi: Observasi dilakukan untuk mengamati kejadian yang berlangsung dan mencatatnya, terutama terkait dengan keterampilan membaca permulaan.
3. Wawancara: Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan guru dan beberapa peserta didik terpilih terkait dengan pembelajaran menggunakan metode multisensori.
4. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan konteks penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kuantitatif, melibatkan penskoran dengan skala 1–4 untuk menilai keterampilan membaca permulaan peserta didik. Penskoran dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria skala skor tersebut adalah sebagai berikut 4 = Baik (B); 3 = Cukup (C); 2 = Kurang (K); 1 = Perlu Pendampingan (PP).

Persiapan (Pembekalan, Koordinasi, Observasi, Perencanaan)

1. Pembekalan: Studi pendahuluan dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik terkait keterampilan membaca permulaan, mendalami masalah-masalah pembelajaran, dan mencari solusi.
2. Observasi: Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen keterampilan membaca permulaan.
3. Wawancara: Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan guru dan beberapa peserta didik terpilih.
4. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan merupakan landasan penting dalam pengembangan kemampuan literasi pada anak-anak. Penelitian ini merinci penerapan metode multisensori sebagai model tindakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas I di SDN Sindangsari, Kecamatan Tasikmalaya. Fokus utama penelitian ini adalah memperbaiki kondisi awal di mana mayoritas peserta didik belum memiliki keterampilan membaca yang memadai. Berikut adalah hasil pelaksanaan program:

1. Penerapan Metode Multisensori

Penelitian ini mengadopsi metode multisensori sebagai model tindakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN Sindangsari, Kecamatan Tasikmalaya. Penerapan metode ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi awal di mana sebagian besar peserta didik belum memiliki keterampilan membaca. Metode multisensori melibatkan indra penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan dalam proses pembelajaran. Metode multisensori didesain untuk merangsang berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan, dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami huruf, membentuk kata, dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

2. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa metode pembelajaran sebelumnya menggunakan metode abjad dan keterampilan membaca permulaan belum berkembang optimal. Hanya 15% dari 20 peserta didik yang sudah memiliki keterampilan membaca. Dengan melihat kondisi ini, penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus untuk mencapai peningkatan keterampilan membaca permulaan.

3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I menitikberatkan pada pengenalan diri, huruf, dan pembentukan kata serta kalimat sederhana. Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat peserta didik yang memerlukan pendampingan. Kegiatan ini menciptakan dasar yang diperlukan untuk memahami struktur dasar bahasa, menjadi landasan yang penting untuk pembelajaran membaca lebih lanjut.

4. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Siklus II lebih mendalami penggunaan metode multisensori dengan melibatkan lebih banyak indera peserta didik. Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang

signifikan, di mana mayoritas peserta didik sudah mencapai kategori baik. Peningkatan ini menandakan bahwa penggunaan metode multisensori secara lebih intensif mampu mengoptimalkan keterampilan membaca permulaan.

5. Hasil Tes Siklus I

- Membaca Permulaan: 3 baik, 10 cukup, 6 kurang, 1 perlu pendampingan.
- Membaca Kata: 3 baik, 7 cukup, 9 kurang, 1 perlu pendampingan.
- Membaca Kalimat Sederhana: 3 baik, 7 cukup, 7 kurang, 3 perlu pendampingan.
- Membaca Teks Singkat: 3 baik, 4 cukup, 10 kurang, 3 perlu pendampingan.

6. Hasil Tes Siklus II

- Membaca Permulaan: 18 baik, 1 cukup, 1 kurang.
- Membaca Kata: 18 baik, 1 cukup, 1 kurang.
- Membaca Kalimat Sederhana: 18 baik, 1 cukup, 1 kurang.
- Membaca Teks Singkat: 18 baik, 1 cukup, 1 kurang.

Pada Gambar 1-3 terlihat adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik menunjukkan progres yang signifikan setelah menerapkan metode multisensori dalam dua siklus pembelajaran. Pada siklus I, terjadi lonjakan pencapaian dari 15% menjadi mayoritas peserta didik yang mencapai kategori baik pada siklus II. Keberhasilan ini menggambarkan efektivitas metode multisensori dalam membantu peserta didik memahami huruf, membentuk kata, dan membaca kalimat serta teks singkat. Faktor kunci penyebab peningkatan ini adalah keterlibatan berbagai indera peserta didik selama pembelajaran, memungkinkan mereka untuk lebih aktif dan terlibat secara menyeluruh.



Gambar 1. Hasil siklus I dan siklus II pada membaca permulaan



Gambar 2. Hasil siklus I dan siklus II pada membaca kata



Gambar 3. Hasil siklus I dan siklus II pada membaca kalimat sederhana

Kondisi awal menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, terdapat 17 orang (85%) yang belum memiliki keterampilan membaca permulaan atau hanya 3 orang (15%) saja sudah bisa membaca. Kondisi awal tersebut menjadi tantangan peneliti dan guru kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Peneliti dan guru kelas bersepakat untuk melakukan penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus. Indikator yang diukur penelitian ini adalah: (1) membaca kata, (2) membaca kalimat sederhana dan (3) membaca teks singkat. Penilaiannya didasarkan pada kelancaran membaca dan intonasi yang benar sesuai tanda baca.

Penggunaan lagu, permainan, dan aktivitas fisik dalam pengenalan huruf, kata, dan kalimat mampu merangsang berbagai indera peserta didik (Hounhanou, 2020). Kegiatan ini membantu memperkuat asosiasi antara simbol huruf dengan suara, bentuk visual, dan gerakan fisik (Suryaratri, Prayitno, & Wuryani, 2019). Hasil ini menggambarkan kesuksesan pendekatan multisensori dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan merangsang, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Gambaran umum hasil siklus I dan siklus II dapat diintegrasikan sebagai panduan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih optimal di masa mendatang. Penjelasan secara lengkap pelaksanaan dua siklus ini dapat dilihat pada bagian lampiran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Penerapan Metode Multisensori:

Penelitian tindakan ini berhasil menerapkan metode multisensori sebagai model tindakan dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Sindangsari, Kecamatan Tasikmalaya. Metode ini secara efektif melibatkan empat modalitas sensori sekaligus, yaitu visual, auditory, kinesthetic, dan tactile, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan dinamis.

2. Dua Aspek Fokus Penelitian:

Penelitian tindakan ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu proses pemberian tindakan dan hasil pemberian tindakan. Aspek proses mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang melibatkan siswa dalam pembelajaran multisensori. Aspek hasil pemberian tindakan diukur melalui tes unjuk kerja, menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan pada setiap siklus.

3. Modalitas Sensori yang Dilibatkan:

Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, melibatkan empat modalitas sensori sekaligus. Dengan menggabungkan visual, auditory, kinesthetic, dan tactile, metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam, meningkatkan pemahaman huruf, angka, dan pembentukan kata serta kalimat sederhana.

4. Indikator Keterampilan Membaca Permulaan:

Penelitian menggunakan lima indikator keterampilan membaca permulaan, melibatkan kegiatan seperti menebalkan dan membuat jenis garis tertentu, mengenal huruf dan angka, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan membaca teks singkat. Indikator ini dirancang untuk mengukur perkembangan siswa secara komprehensif.

5. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan:

Metode multisensori terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Awalnya, hanya 15% siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I, angka tersebut meningkat menjadi 50%, dan pada siklus II mencapai 90%. Peningkatan signifikan ini menandakan kesuksesan metode dalam mencapai tujuan penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti konkret bahwa penerapan metode multisensori memiliki dampak positif yang cukup besar dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I. Implikasinya dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

REFERENSI

- Anggraini, S. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(3), 264-279.
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Azkie, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sd/Mi. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-14.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 35-38). FBS Unimed Press.
- Hasanudin, C., & Puspita, E. L. (2017). Peningkatan motivasi dan keterampilan membaca permulaan siswa kelas i melalui media aplikasi bamboomedia bmgames apps. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-13.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30-41.
- Hounhanou, A. J. V. (2020). Promoting TPR (Total Physical Response) method in teaching vocabulary for EFL beginners in Benin secondary schools. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 9(6), 23-31.
- Kelly, K., & Phillips, S. (2022). *Teaching literacy to learners with dyslexia: A multisensory approach*. Sage Publications UK.

- Moore, A. M., Gove, A., & Tietjen, K. (2017). Great expectations: A framework for assessing and understanding key factors affecting student learning of foundational reading skills. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2017(155), 13-30.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit NEM.
- Rahmawati, N., & Pandjaitan, L. N. (2020). Penerapan Metode Multisensori untuk Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD X Bangkalan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 373-392.
- Sela, S. A., Yulida, Y. A., Hasmi, H. S., & Sakroni, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode Multisensori VAKT Pada Siswa Sekolah Dasar . *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781–789.
- Suryaratri, R. D., Prayitno, E. H., & Wuryani, W. (2019). The implementation of multi-sensory learning at elementary schools in Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 100-113.
- Teitelbaum, G. T. (1997). *Multi-sensory teaching techniques in foreign language acquisition for students with specific learning disabilities and dyslexia* (Doctoral dissertation, Victoria University of Technology).

Lampiran.

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN SIKLUS I

Pertemuan 1

Pemberian tindakan dalam pertemuan pertama difokuskan pada kegiatan perkenalan. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh cara memperkenalkan diri, yakni menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, dan Alamat rumah. Guru mengajak peserta didik untuk memperkenalkan dirinya melalui permainan lempar bola. Permainan dimulai ketika guru memegang bola dan berkata, “Selamat pagi, nama peneliti Ibu Yeni, nama lengkapnya Ibu Yeni Surtikayati. Ibu tinggal di Kp. Mulyarasa Ds. Kertamukti Kec. Ciawi. Lalu guru melemparkan bola kepada salah satu siswa, dan siswa yang menangkap bola memperkenalkan dirinya.

Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua difokuskan pada cara menulis yang benar, mengenalkan bentuk-bentuk garis, dan belajar berhitung. Guru memberi contoh dan menjelaskan posisi duduk dan cara memegang pensil yang benar. Siswa berlatih menebalkan garis putus-putus berbentuk lurus, melengkung, dan zigzag. Kemudian guru mengajak siswa untuk bermain sambil mengenal bilangan. Angka 1–5 ditempelkan di beberapa sudut kelas, siswa diminta berdiri di bawah angka tersebut.

Pertemuan 3

Pertemuan ketiga difokuskan pada mengenalkan huruf. Pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu “ABCD” sambil menunjuk setiap huruf yang disebutkan. Kegiatan bernyanyi tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar siswa benar-benar mengenali huruf dalam abjad bahasa Indonesia dan dapat melafalkannya dengan benar.

Pertemuan 4

Fokus pembelajaran pada pertemuan keempat adalah menyusun huruf menjadi kata dan menyusun kata menjadi kalimat sederhana dalam pola S–P–O atau S–P–O–K.

HASIL TES SIKLUS I

Hasil Pelaksanaan Membaca Permulaan

pada siklus I ada tiga orang anak yang termasuk dalam kategori baik, sepuluh orang anak yang termasuk dalam kategori cukup, enam orang yang termasuk dalam kategori kurang, satu orang anak yang termasuk dalam kategori perlu pendampingan.

Hasil Pelaksanaan Keterampilan Membaca Kata

pada siklus I ada tiga orang anak yang termasuk dalam kategori baik, tujuh orang anak yang termasuk dalam kategori cukup, sembilan orang yang termasuk dalam kategori kurang, satu orang anak yang termasuk dalam kategori perlu pendampingan.

Hasil Pelaksanaan Membaca Kalimat Sederhana

pada siklus I ada tiga orang anak yang termasuk dalam kategori baik, tujuh orang anak yang termasuk dalam kategori cukup, tujuh orang yang termasuk dalam kategori kurang, tiga orang anak yang termasuk dalam kategori perlu pendampingan.

Hasil Pelaksanaan Membaca Teks Singkat

pada siklus I ada tiga orang anak yang termasuk dalam kategori baik, empat orang anak yang termasuk dalam kategori cukup, sepuluh orang yang termasuk dalam kategori kurang, tiga orang anak yang termasuk dalam kategori perlu pendampingan.

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN SIKLUS II

Pertemuan 5

Pertemuan kelima diawali dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu “Dua Mata Saya” ciptaan Pak Kasur disertai dengan menggerakkan tangan menunjuk bagian-bagian anggota tubuh sesuai lirik lagu tersebut.

Pertemuan 6

Pada pertemuan keenam, pembelajaran diawali dengan menebalkan gambar dan menyusun potongan gambar sehingga membentuk tubuh manusia secara utuh. Guru membagikan media yang harus ditebalkan dan diwarnai serta potongan-potongan gambar.

Pertemuan 7

Pembelajaran pada pertemuan ketujuh difokuskan pada membaca kalimat sederhana. Guru membagikan kertas yang berisi gambar beberapa siswa sedang melakukan berbagai jenis kegiatan. Siswa diminta mengamati gambar-gambar tersebut, lalu menceritakan ke yang ditunjukkan oleh setiap gambar.

Pertemuan 8

Pada pertemuan kedelapan pembelajaran difokuskan untuk melatih kelancaran siswa dalam membaca kalimat sederhana dan teks singkat.

HASIL PELAKSANAAN SIKLUS II

Hasil Pelaksanaan Keterampilan Membaca Permulaan

pada siklus II ada 18 orang anak yang termasuk dalam kategori baik, satu orang anak yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang.

Hasil Pelaksanaan Membaca Kata

pada siklus II ada 18 orang anak yang termasuk dalam kategori baik, satu orang anak yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang.

Hasil Penilaian Membaca Kalimat Sederhana

pada siklus II ada 18 orang anak yang termasuk dalam kategori baik, satu orang anak yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang.

Hasil Pelaksanaan Membaca Teks Singkat

pada siklus II ada 18 orang anak yang termasuk dalam kategori baik, satu orang anak yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang.